



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN BERBAHASA JAWA  
SMP CERITA RAKYAT KI AGENG GRIBIG  
DI KABUPATEN KLATEN**

**SKRIPSI**

diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Oky Putri Candra Dewi  
NIM : 2601412058  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

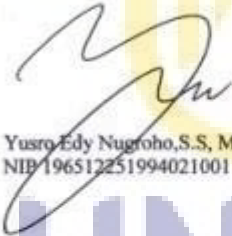
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

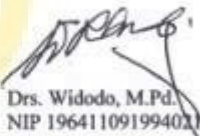
Skripsi yang berjudul "*Pengembangan Buku Pengayaan Berbahasa Jawa SMP Cerita Rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 21 September 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum  
NIP 196512251994021001

  
Drs. Widodo, M.Pd.  
NIP 196411091994021001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

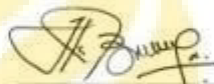
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul "*Pengembangan Buku Pengayaan Berbahasa Jawa SMP Cerita Rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten*" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

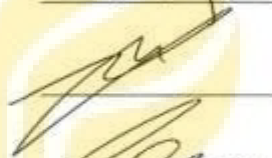
pada hari : Senin  
tanggal : 3 Oktober 2016

### Panitia Ujian Skripsi

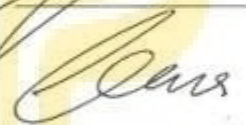
Prof. Dr. Subyantoro, M. Hum.  
196802131992031002  
Ketua



Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.  
198401062008122001  
Sekretaris



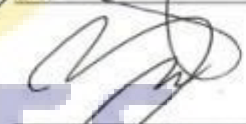
Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.  
195801081987031004  
Penguji I



Drs. Widodo, M.Pd.  
196411091994021001  
Penguji II



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.  
196512251994021001  
Penguji III

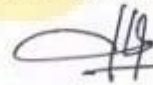


Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. (196802131992031002)  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Berbahasa Jawa SMP Cerita Rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 21 September 2016



Oky Putri Candra Dewi

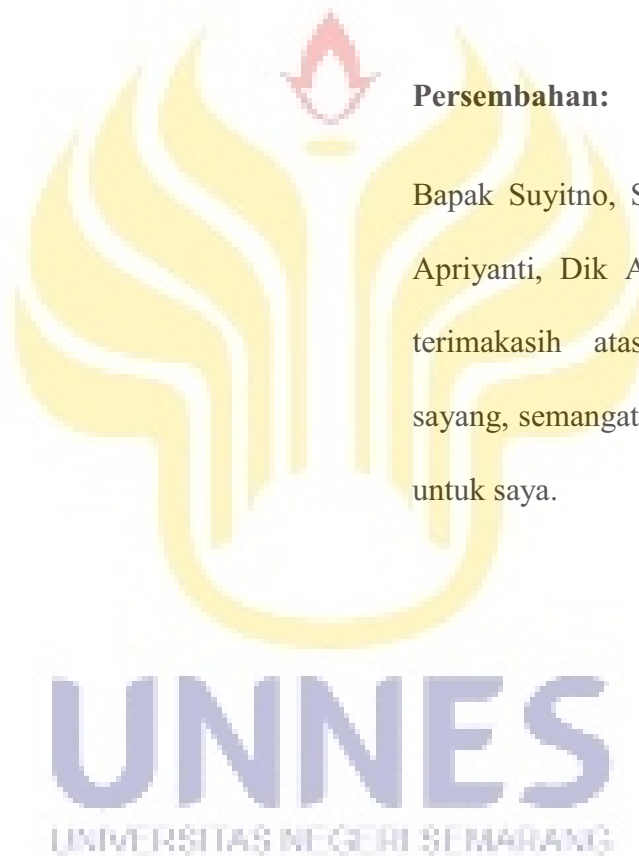


**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan. (QS. Al Insiroh:6)



### **Persembahan:**

Bapak Suyitno, S. Pd., Ibu Sri Eny Apriyanti, Dik Ady dan Dik Della terimakasih atas limpahan kasih sayang, semangat, dukungan dan doa untuk saya.

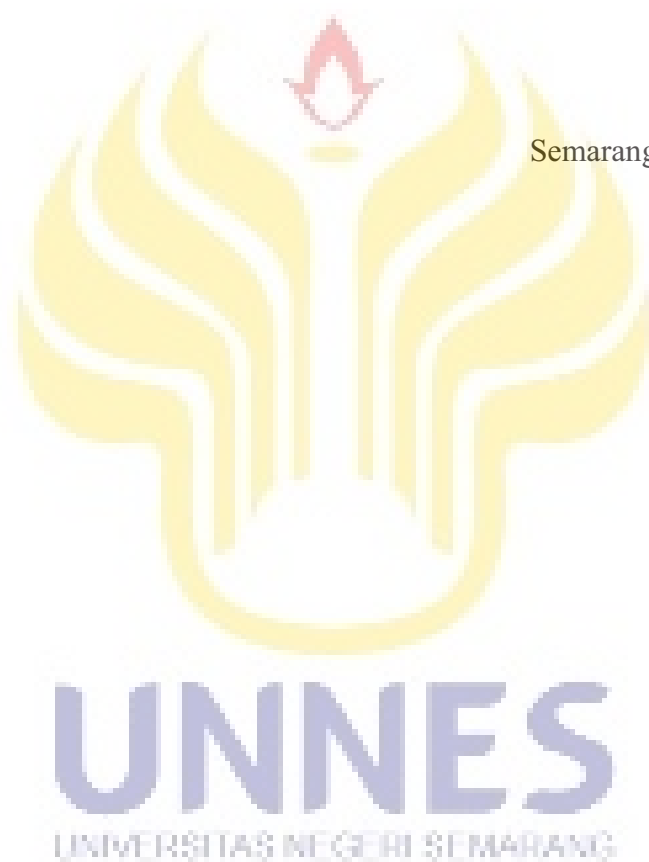
## PRAKATA

Alhamdulillah, dengan rahmat dan karunia Allah SWT. Peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Pengayaan Berbahasa Jawa SMP Cerita Rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten*. Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari pihak lain. Oleh karena itu, perkenankan penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum sebagai dosen pembimbing I dan Drs, Widodo, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan nasihat kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran administrasi skripsi.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa atas bekal ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
4. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penulis melakukan penelitian ini.
6. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Jatinom dan SMP Negeri 3 Jatinom yang telah berkenan memberikan izin dalam penelitian.
7. Sahabatku Evita, Futya, Dina, Pipit, Riska, Bripda Roikhan, *Kanca Lawas* yang selalu memberikan semangat kepada saya.

8. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam proses penelitian maupun penulisan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya.



Semarang,

2016

Penulis

## ABSTRAK

Dewi, Oky Putri Candra. 2016. Pengembangan Buku Pengayaan Berbahasa Jawa SMP Cerita Rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S. M.Hum, Pembimbing II: Drs. Widodo, M.Pd.

**Kata Kunci:** pengembangan, buku pengayaan, cerita rakyat, Ki Ageng Gribig.

Buku pengayaan atau buku bacaan berbahasa Jawa yang ada di Sekolah masih sangat terbatas, khususnya buku bacaan berbahasa Jawa. Buku pengayaan yang digunakan sebagai penunjang dalam pembelajaran merupakan cerita rakyat dari daerah lain, sedangkan kebudayaan didaerahnya sendiri masih banyak yang belum diketahui, kebudayaan tersebut adalah cerita rakyat. Adanya pengembangan buku pengayaan cerita rakyat Ki Ageng Gribig diharapkan dapat meningkatkan apresiasi sastra siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah apa saja kebutuhan guru dan siswa tentang buku pengayaan berbahasa Jawa SMP cerita rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten dan bagaimana prototipe pengembangan buku tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kebutuhan guru dan siswa tentang buku pengayaan berbahasa Jawa SMP cerita rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten dan mengembangkan buku pengayaan berbahasa Jawa SMP cerita rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten.

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang dilakukan lima tahapan yaitu (1) analisis potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain. Data dalam penelitian ini adalah data kebutuhan dan validasi uji ahli. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dan angket kebutuhan siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah buku pengayaan cerita rakyat yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru. penelitian ini mengembangkan buku pengayaan berbahasa Jawa SMP cerita rakyat yang berjudul Ki Ageng Gribig. Pengayaan disertai dengan gambar ilustrasi dan diberi warna yang menarik. Prototipe buku kemudian divalidasi oleh ahli.

Berdasarkan penelitian tersebut, saran yang dapat disampaikan yaitu (1) bagi guru buku pengayaan cerita rakyat dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran, (2) bagi siswa, buku pengayaan cerita rakyat ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, (3) bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menguji keefektifan buku pengayaan berbahasa Jawa SMP cerita rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten.



## SARI

Dewi, Oky Putri Candra. 2016. Pengembangan Buku Pengayaan Berbahasa Jawa SMP Cerita Rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S. M.Hum, Pembimbing II: Drs. Widodo, M.Pd.

*Tembung Pangrunut: Pengembangan, buku pengayaan, cerita rakyat, Ki Ageng Gribig.*

*Buku pengayaan utawa buku wacan basa Jawa ing sekolah isih sithik, mligine buku wacan cerita rakyat kearifan lokal basa Jawa ing Kabupaten Klaten. Buku pengayaan ing pasinaoan isih ngemot materi kang sipate umum lan ngandhut isi kabudayaan saka sakabehing daerah, nanging kabudayaan ana papan panggonane durung ana, kabudayaan kasebut yaiku cerita rakyat. Kanthi anane pengembangan buku wacan basa Jawa crita rakyat Ki Ageng Gribig, apresiasi sastra siswa kaajab luwih becik.*

*Adhedhasar pratelan, rumusan masalah ana paneliten yaiku kanggo jangkepi kabutuhan guru lan siswa babagan buku wacan basa Jawa crita rakyat Ki Ageng Gribig ing Kabupaten Klaten lan kepriye ngraket buku wacan kasebut. Ancas paniliten iki yaiku gawe buku wacan Ki Ageng Gribig kanggo siswa SMP SMP ing Kabupaten Klaten.*

*Panaliten iki migunakake metode Research and Development (R&D). Trap-trapaning panaliten ana lima bab, yaiku 1) goleki potensi lan perkawis, 2) ngumpulake informasi, 3) desain produk, 4) validasi desain, 5) revisi desain. Data panaliten yaiku data kabutuhan lan data revisi uji ahli. Anggone ngempalake yaiku kanthi observasi, wawancara guru lan angket siswa. Data uji ahli dianalisis kanthi teknik deskriptif kualitatif.*

*Panaliten iki ngasilaken buku wacan crita rakyat kang dibutuhake murid lan guru. Panaliti mulis buku wacan crita rakyat kanthi irah-irah Ki Ageng Gribig. Wacan diwenahi gambar ilustrasi warna sing apik. Prototipe buku banjur divalidasi deing ahli.*

*Adhedhasar panaliten kasebat, panyaruwe saka panulis yaiku (1) kanggo guru, buku wacan iki bisa kanggo referensi ing pasinaon basa Jawa, (2) kanggo para siswa, buku wacan iki bisa nambahi kawruh ngenani crita rakyat ing Kabupaten Klaten, (3) kanggo paneliti liyane, panaliten iki bisa kanggo ngukur keefektifian buku wacan basa Jawa Ki Ageng Gribig ing Kompetensi Dasara memahami isi teks cerita rakyat kanggo siswa SMP ing Kabupaten Klaten.*

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>SARI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>10</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	10
2.2 Landasan Teoretis.....	13
2.2.1 Hakikat Bahan ajar.....	14
2.2.2 Buku Pengayaan.....	15

2.2.3	Cerita Rakyat .....	18
2.2.4	Mitos .....	20
2.2.5	Strukturalisme Levi-Strauss.....	21
2.2.6	Kerangka Berfikir .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>27</b>
3.1	Pedekatan Penelitian .....	27
3.2	Prosedur Penelitian.....	28
3.3	Data dan Sumber Data.....	30
3.4	Instrumen Penelitian.....	32
3.5	Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>40</b>
4.1	Kebutuhan Siswa Terhadap Buku Pengayaan Berbahasa Jawa SMP Cerita Rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten .....	40
4.2	Kebutuhan Guru Terhadap Buku Pengayaan SMP Cerita Rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten .....	43
4.3	Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Rakyat Ki Ageng Gribig .....	45
4.4	Prototipe Buku Pengayaan Berbahasa Jawa SMP Cerita Rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten .....	73
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>106</b>
5.1	Simpulan .....	106
5.2	Saran.....	107
<b>Daftar Pustaka.....</b>		<b>108</b>
<b>Lampiran .....</b>		<b>110</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data dan Sumber Data .....	31
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	32
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Lembar Observasi.....	33
Tabel 3.4	Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru .....	34
Tabel 3.5	Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Narasumber.....	35
Tabel 3.6	Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Siswa.....	36
Tabel 3.7	Kisi-Kisi Lembar Validasi Ahli Materi .....	37
Tabel 3.8	Kisi-Kisi Lembar Validasi Ahli Grafis .....	38
Tabel 4.1	Tanggapan Siswa Terhadap Buku Bacaan Cerita Rakyat.....	40
Tabel 4.2	Kebutuhan isi buku bacaan cerita rakyat .....	41
Tabel 4.3	kebutuhan fisik buku bacaan cerita rakyat.....	42
Tabel 4.4	Hasil Uji Validasi Diksi .....	87
Tabel 4.5	Hasil Uji Validasi EYD.....	89
Tabel 4.6	Hasil Uji Validasi Struktur Kalimat.....	90



## DAFTAR BAGAN

2.1 Bagan Kerangka Berfikir .....	26
3.1 Bagan Rancangan Penelitian .....	29



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Sampul Depan Buku.....	75
Gambar 4.2 Setelah Perbaikan Sampul Depan Buku.....	76
Gambar 4.3 Sampul Dalam Buku .....	77
Gambar 4.4 Setelah Perbaikan Sampul Dalam Buku.....	78
Gambar 4.5 Kata Pengantar .....	79
Gambar 4.6 Setelah Perbaikan Kata Pengantar.....	80
Gambar 4.7 Daftar Isi.....	81
Gambar 4.8 Setelah Perbaikan Daftar Isi.....	82
Gambar 4.9 Wasibagna Meninggalkan Kerajaan Majapahit .....	94
Gambar 4.10 Wasibagna Timur Bersemedi .....	95
Gambar 4.11 Raja Mataram Sedang Bersemedi .....	96
Gambar 4.12 Setelah Perbaikan Raja Mataram Sedang Bersemedi .....	96
Gambar 4.13 Ki Ageng Gribig Menyebarkan Agama Islam .....	97
Gambar 4.14 Ki Ageng Gribig Menghadap Raja Mataram .....	98
Gambar 4.15 Setelah Perbaikan Ki Ageng Menghadap Raja Mataram.....	98
Gambar 4.16 Ki Ageng Gribig Mengumandangkan Azan.....	99
Gambar 4.17 Ki Ageng Gribig Memutar Surban.....	99
Gambar 4.19 Setelah Perbaikan Ki Ageng Memutar Surban .....	100
Gambar 4.19 Ki Ageng Gribig Menaiki Seekor Gajah.....	101
Gambar 4.20 Ki Ageng Gribig Membagikan Kue.....	102
Gambar 4.21 Sampul Belakang Buku.....	104
Gambar 4.22 Profile dan Foto Penulis .....	105
Gambar 4.23 Setelah Perbaikan Sampul Belakang Buku .....	106

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Observasi.....	110
Lampiran 2 Hasil Wawancara Guru.....	112
Lampiran 3 Hasil Wawancara Pak Ali.....	116
Lampiran 4 Hasil Wawancara Pak Jedeng.....	117
Lampiran 5 Hasil Wawancara Pak Daryanto.....	118
Lampiran 6 Hasil Pengisian Angket Kebutuhan Siswa.....	123
Lampiran 7 Hasil Pengisian Angket Uji Ahli Grafis.....	135
Lampiran 8 Hasil Pengisian Angket Uji Ahli Materi.....	141
Lampiran 9 Surat Keterangan Sudah Penelitian.....	146
Lampiran 10 Surat Keputusan.....	148
Lampiran 11 Telaah.....	149



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mata pelajaran bahasa Jawa termasuk ke dalam muatan lokal (mulok). Bahasa Jawa sebagai muatan lokal dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar memiliki wawasan di daerahnya. Selain itu, dapat memupuk tanggung jawab untuk melestarikan hasil kreasi budaya Jawa sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional. Bahasa Jawa juga memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat Jawa yaitu kandungan nilai-nilai kebudayaan luhur Jawa. Pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah formal merupakan salah satu upaya pelestarian kebudayaan Jawa. Mata pelajaran Bahasa Jawa di Jawa Tengah termasuk mulok Propinsi dan wajib diajarkan pada jenjang pendidikan tingkat SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK.

Dalam kurikulum 2013 untuk muatan lokal di Jawa Tengah sudah berdiri sendiri. Pembelajaran dilakukan 2 jam setiap minggu. Sastra Jawa perlu ditanamkan ke anak didik dimulai dari sastra lisan atau sastra tulis. Penguatan materi dengan pemanfaatan sastra klasik baik lisan maupun tulis yaitu sastra piwulang, babad, legenda, tembang, nyanyian rakyat, tembang dolanan, cerita, mitos, dongeng, sastra wayang untuk penguatan jati diri. Salah satu penguatan



materi dalam Kurikulum 2013 yang dilakukan dengan pemanfaatan sastra klasik baik lisan maupun tulis untuk penguatan jati diri siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam mata pelajaran bahasa Jawa yang akan dikembangkan adalah materi cerita rakyat berupa buku pengayaan berbahasa Jawa.

Buku pengayaan dikalangan masyarakat sering dikenal dengan istilah buku bacaan atau buku kepastakaan. Buku pengayaan (pengetahuan, ketrampilan, kepribadian) merupakan buku yang dapat digunakan peserta didik disekolah untuk menambah wawasan dan pengetahuannya. Hasil observasi yang telah dilakukan di perpustakaan daerah maupun beberapa perpustakaan sekolah di Kabupaten Klaten, buku pengayaan yang ditemukan masih sangat terbatas, khususnya buku bacaan berbahasa Jawa. Selama ini kegiatan pembelajaran sastra hanya berpedoman pada buku pegangan guru tanpa ada usaha untuk mendekatkan materi pembelajaran pada siswa. Buku sastra yang selama ini digunakan cenderung pada sastra-sastra yang terkenal di Nusantara sehingga siswa tidak mengetahui bahwa di wilayahnya juga terdapat sastra yang layak dipelajari. Buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran merupakan cerita rakyat dari daerah lain dan sudah umum. Misalnya Rara Jonggrang, Rawa Pening, Jaka Tarub, Aji saka. Di karenakan siswa merasa bosan selalu menerima materi pembelajaran yang sama sejak beberapa tahun lalu hingga sekarang. Adanya pengembangan buku pengayaan berbahasa Jawa SMP cerita rakyat diharapkan agar siswa tertarik, selain itu meningkatkan apresiasi sastra siswa dan menambah pengetahuan mereka mengenai cerita rakyat sebagai kearifan lokal. Untuk itu diperlukan buku

pengayaan berbahasa Jawa SMP cerita rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten.

Cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun. Indonesia adalah negara yang kaya akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Tradisi lisan mengungkapkan kejadian atau peristiwa yang mengandung nilai moral, keagamaan, adat istiadat, fantasi, peribahasa, nyanyian dan mantra. Cerita rakyat yang ada di Indonesia sangat banyak karena setiap daerah memiliki cerita dengan latar yang berbeda-beda. Di dalam cerita rakyat terkandung pesan moral. Pesan (amanat) dalam cerita kadang diungkapkan secara langsung, tetapi kadang diungkapkan secara tidak langsung melalui tingkah laku tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Biasanya cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Pesan kebajikan dan nilai moral yang terdapat di dalamnya melalui karakter tokoh-tokohnya dapat diambil sebagai panutan atau contoh kehidupan.

Cerita rakyat Ki Ageng Gribig merupakan cerita rakyat yang berkembang di daerah Klaten. Cerita rakyat ini tepatnya terletak di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Tokoh utama dalam cerita adalah Ki Ageng Gribig, ia merupakan seorang ulama besar yang memiliki keteguhan hati untuk mengajarkan agama islam di daerah jatinom dan sekitarnya. Nilai kebajikan, suritauladan yang dapat diambil dari Ki Ageng Gribig selain merupakan ulama penyebar agama islam, kecerdasan ia dalam mengatur strategi saat menyelesaikan prahara antara Kerajaan Mataram dengan Palembang, rela berkorban demi Kerajaan Mataram

dan keikhlasan Ki Ageng Gribig saat membantu Raja Mataram. Jatinom merupakan kecamatan yang cukup luas berada di utara kota Klaten menjadi tempat yang bersejarah, khususnya penyebaran agama islam di pulau Jawa.

Maka dari itu, cerita rakyat sangat tepat apabila dikonsumsi oleh siswa. Selain dapat menambah apresiasi sastra, cerita rakyat memiliki nilai-nilai yang cukup besar untuk membentuk kepribadian manusia. Pesan kebajikan atau nilai moral yang terdapat dalam cerita melalui karakter tokoh dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan. Terdapat cara pandang tokoh dan perilaku yang membuat seseorang sukses dalam hidupnya. Cerita rakyat dapat menampilkan sifat manusia sebagai makhluk social dalam kehidupan bermasyarakat sebagai ciri budaya dan nilai yang mengatur kehidupan masyarakat itu sendiri, tidak hanya menampilkan sifat personel manusia.

Masyarakat percaya Ki Ageng Gribig mempunyai ilmu yang lebih dari orang pada umumnya. Ki Ageng Gribig mampu mendamaikan prahara yang terjadi di Kerajaan Mataram yaitu konflik antara Adipati Palembang yang ingin membangkang kepada Kerajaan Mataram tanpa terjadi pertumpahan darah. Dalam cerita Ki Ageng Gribig dipercaya oleh masyarakat terdapat adanya sebuah kepercayaan yang disebut sebagai sebuah mitos. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos penting untuk tetap terus dilestarikan dan dipertahankan sebagai potensi budaya milik bangsa. Mitos merupakan salah satu budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Perkembangan mitos didongengkan masyarakat dengan turun temurun secara lisan.

Mitos yang berkembang dan hidup dalam kehidupan masyarakat dipercaya keberadaannya sejak zaman dulu dan benar-benar terjadi. Mitos yang mengandung kearifan lokal akan membentuk pola perilaku masyarakat agar menjadi lebih hati-hati dan berbuat lebih baik lagi terhadap sesuatu yang dianggap bernilai dan suci. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebenaran setempat yang sudah menjadi bagian dari budaya dan memiliki nilai-nilai kebijaksanaan atau kearifan. Kearifan lokal suatu daerah bisa muncul dari mitos yang diyakini oleh masyarakat di daerah tersebut. Mitos akan membentuk tradisi, kearifan lokal, keyakinan, kepercayaan, sampai nilai dan norma suatu adat daerah tertentu. Adanya cerita rakyat Ki Ageng Gribig, diharapkan tidak hanya dijadikan panutan, suri tauladan dalam kehidupan saja. Akan tetapi generasi penerus dapat menumbuhkan rasa cinta mereka karena cerita rakyat merupakan salah satu kebudayaan milik bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Terutama untuk kalangan siswa dalam pembelajaran cerita rakyat tentu sangat tepat.

Penelitian pengembangan yang mengkaji cerita rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten diperlukan untuk menyusun buku pengayaan berbahasa Jawa. Buku pengayaan ini juga disusun dengan memuat gambar-gambar pendukung agar siswa tertarik. Hasil penelitian ini sebagai penunjang buku ajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa tentang salah satu cerita rakyat di kabupaten Klaten, selain itu juga bisa menjadi cara untuk menanamkan rasa cinta daerah juga akan membuat kegiatan pembelajaran lebih bervariasi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya bahan ajar cerita rakyat berbahasa Jawa faktor utama guru menggunakan materi cerita rakyat yang selalu sama sehingga anak kurang mengenal dan memahami budaya dari tempat tinggalnya sendiri.
2. Ki Ageng Gribig merupakan tokoh hebat yang jarang diketahui, jarang diceritakan.
3. Pembelajaran cerita rakyat agar tidak monoton, khususnya untuk menambah pengetahuan perlu dalam materi pembelajaran.
4. Dibutuhkan pengembangan cerita rakyat berbahasa Jawa sebagai kearifan lokal melalui cerita rakyat di Kabupaten Klaten.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka perlu adanya pengembangan buku pengayaan berbahasa Jawa SMP cerita rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan diatas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengembangan buku bacaan berbahasa Jawa cerita rakyat. Produk yang peneliti hasilkan nantinya merupakan buku pengayaan berbahasa Jawa cerita rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten khususnya untuk siswa SMP. Buku bacaan cerita rakyat yang akan dikembangkan

bahasa Jawa tataran ngoko alus tujuannya untuk mangajarkan sopan santun. Bacaan yang ditulis dalam buku merupakan salah satu cerita rakyat asli dari Kabupaten Klaten.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Apa saja kebutuhan siswa dan guru tentang buku pengayaan berbahasa Jawa cerita rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana prototipe buku pengayaan berbahasa Jawa SMP cerita rakyat Ki Ageng Gribig?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsi kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan berbahasa Jawa cerita rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten.
2. Membuat prototipe buku pengayaan berbahasa Jawa SMP cerita rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten.

## 1.6 Manfaat

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian bahan ajar membaca cerita rakyat khususnya bagi siswa SMP. Serta pada dunia pendidikan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada pengembangan buku pengayaan berbahasa Jawa pada Kompetensi Dasar membaca cerita rakyat.

### 2. Manfaat Praktis

#### (1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah guru dengan materi bervariasi pada kompetensi membaca cerita rakyat. Selain itu juga dapat memotivasi guru untuk senantiasa bersifat inovatif dalam mengembangkan materi khususnya cerita rakyat sehingga pembelajaran lebih variatif dan tidak membosankan.

#### (2) Bagi Siswa

Hasil penelitian berupa buku diharapkan dapat bermanfaat, bagi siswa dalam mengenal cerita rakyat di daerahnya sendiri. Secara mandiri, siswa dalam membaca cerita rakyat daerahnya sendiri dapat mengenal kebudayaannya sendiri. Selain itu siswa akan lebih tertarik untuk membaca cerita karena disertai dengan ilustrasi gambar yang menarik.

(3) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lanjutan.







**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Berbagai macam kajian studi dalam bentuk penelitian pengembangan dalam lingkup pendidikan sudah banyak dilakukan. Berikut ini penelitian terdahulu yang relevan dan menunjang penelitian ini, diantaranya yang dilakukan oleh Istikhori (2013), Miftakuzzilvana (2013), Wahyuningsih (2011), Boh dan Kostamaj (2010), Korat (2008), Gong dan Betty (2008).

Istikhori (2013) dalam penelitian yang berjudul *Pengembangan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Paribasan di Kabupaten Jepara* menghasilkan produk buku bacaan berbahasa Jawa berbasis paribasan di Kabupaten Jepara sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Buku bacaan tersebut berisi cerita yang menjabarkan *paribasan* serta dilengkapi dengan ilustrasi. Bahasa yang digunakan merupakan ragam bahasa Jawa Krama sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.

Persamaan penelitian Istikhori dengan penelitian ini terletak pada hasil produk berupa buku dan pendekatan penelitiannya. Perbedaan terletak pada objek yang diteliti dan dialek yang digunakan berdialek Jepara, sedangkan objek penelitian ini adalah cerita rakyat dan bahasa yang digunakan ragam bahasa Jawa tataran ngoko alus.

Miftakuzzilvana (2013) dalam penelitian yang berjudul *Pegembangan Materi Ajar Berupa Buku Kumpulan Cerita Rakyat di Kabupaten Blora*

menjelaskan bahwa siswa dan guru membutuhkan materi ajar yang kontekstual. Materi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa haruslah menarik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan memuat kebudayaan lokal daerah setempat.

Persamaan penelitian Miftakhuzzilvana dengan penelitian ini terletak objek yang dikaji, yakni cerita rakyat, hasil produk buku cerita rakyat dan pendekatan penelitiannya. Perbedaan dengan penelitian Miftakhuzzilvana yaitu dalam ragam bahasa Jawa tataran ngoko Alus.

Wahyuningsih (2011) dalam tesisnya yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Cerita Rakyat Bermuatan Pendidikan Karakter pada Siswa SMK Kelas XII dan Media Pembelajarannya*. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar menyimak cerita rakyat yang sudah ada kurang memenuhi kebutuhan guru dan siswa. Bahan ajar yang sudah ada merupakan bahan ajar untuk dibaca bukan untuk disimak sehingga kurang meningkatkan keterampilan menyimak dan kurang menarik. Maka dibuat bahan ajar menyimak cerita rakyat bermuatan pendidikan karakter dalam bentuk CD pembelajaran beserta buku panduannya. Dilakukan uji ahli untuk menentukan buku tersebut dapat diterima di sekolah atau tidak. Setelah dilakukan uji ahli, penilaian dari para ahli menyatakan bahan ajar tersebut dapat diterima dan baik untuk digunakan dalam pembelajaran.

Persamaan penelitian Winahyuningsih dengan penelitian ini yaitu sama-sama penelitian pengembangan. Persamaan kedua, penelitian Winahyuningsih dengan penelitian ini yaitu, sama-sama penelitian pengembangan cerita rakyat. Perbedaan penelitian Winahyuningsih dengan penelitian yang akan dilakukan

yaitu, penelitian Winahyuningsih mengembangkan bahan ajar menyimak cerita rakyat sementara, penelitian ini mengembangkan buku bacaan cerita rakyat. Penelitian Winahyuningsih menghasilkan produk berupa CD pembelajaran dan buku panduannya, sementara produk dari penelitian yaitu buku pengayaan berbahasa Jawa. Penelitian yang dilakukan Winahyuningsih khusus untuk kelas XII SMA, sementara penelitian ini menghasilkan buku bacaan yang digunakan untuk siswa SMP.

Boh dan Kostamaj (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Design and Evaluation of User's Physical Experience in an Ambient Interactive Storybook and Full Body Interaction Games*. Hasil penelitian menghasilkan desain dan evaluasi dari *Ambient Interactive asli Storybook (AIS)* yang digunakan untuk anak-anak, termasuk platform, latar cerita dan 10 tubuh penuh permainan interaktif. Cerita yang dikembangkan berdasarkan pada pengalaman fisik atau gerakan. Desain percobaannya yaitu 8 peserta bermain selama 20 menit sebanyak 10 pertandingan. Gerakan-gerakan yang dilakukan, direkam menjadi video digital. Pengalaman fisik peserta dievaluasi melalui analisis postur, kualitas gerakan, dan bagian tubuh. Bagian tubuh digunakan dalam interaksi, area bermain, arah gerakan, arah tatapan, tempo, dinamika dan kualitas gerakan (Qom). Gerakan yang diambil adalah gerakan saat permainan. Aktivitas harus menargetkan semua anak. Boh dan Kostamaj mengembangkan cerita *The Adventure of Sinning Top*. Cerita ini merupakan cerita interaktif yang mempromosikan gaya hidup sehat dan minat dalam kegiatan fisik. Objek penelitian adalah anak-anak usia 4-9 tahun.

Korat (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effects of CD-ROM Storybook Reading on Israel Children's Early Literacy as a Function of Age Group and Repeated Reading* menghasilkan sebuah produk buku cerita elektronik untuk memeriksa keaksaraan anak.

Korat mengambil data akun pada perangkat lunak yang tersedia di pasar dan dari beberapa *e-book* (Chera dan Wood 2003; Doty et al.2001; Lewin 2000; Segers dan Verhoven 2002; Wood 2005). Cerita yang dikembangkan adalah cerita yang membangkitkan motivasi anak-anak untuk membaca dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak. Pembahasan cerita ini disajikan melalui karakter dan tindakan yang relevan dengan pengalaman anak-anak, termasuk makna baru kata, mendengarkan pemahaman, kesadaran fonologi dan paparan kata-kata yang tercetak.

Gong dan Betty (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Four year old children's acquisition of print knowledge during electronic storybook reading* menghasilkan produk buku cerita baca elektronik untuk meningkatkan minat baca pada anak-anak. Dengan adanya buku cerita baca elektronik ini anak-anak lebih termotivasi untuk membaca dan mudah memahami setiap kata dan cerita karena didukung desain gambar pada media ini.

## 2.2 Landasan Teoretis

Dalam landasan teoretis ini akan dipaparkan beberapa teori yang mendukung proses penelitian pengembangan buku pengayaan berbahasa Jawa cerita rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten untuk siswa SMP. Adapun

teori-teori yang digunakan meliputi (1) Hakikat Bahan Ajar (2) Buku Pengayaan, (3) Cerita Rakyat, (4) Mitos, (5) Strukturalisme Levi-Strauss.

### 2.2.1 Hakikat Bahan ajar

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo & Jasmani, 2008 dalam Lestari, 2012: 01), baik tertulis maupun tak tertulis (*National Centre For Copetency Besed Training, 2007* dalam Prastowo, 2011: 16)

Bahan ajar merupakan sarana yang disistematis yang diperoleh dari sumber belajar baik itu berbentuk tulisan maupun tidak dengan tujuan untuk mempermudah guru atau instruktur mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar yang ingin disampaikan dalam bahan ajar dapat diterima dengan baik.

Pendapat lain menyatakan jika, bahan ajar adalah informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk merencanakan dan menelaah implementasi pembelajaran, (Amri dan Ahmadi, 2010: 28), tersusun atas bahan yang berhasil dikumpulkan dan berhasil dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis (Prastowo, 2011: 28), terdiri dari pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang dikumpulkan dari berbagai sumber berupa informasi, alat atau teks yang diperlukan seorang guru untuk proses pembelajaran dengan tujuan mencapai standart kompetensi dasar yang diinginkan dari peserta didik.

Bahan ajar menurut jenisnya beraneka ragam tergantung fungsinya sehingga guru tidak harus terpaksa dalam membuat dan mengembangkan atau teks yang diperlukan oleh seorang guru untuk proses pembelajaran dengan tujuan mencapai standart kompetensi dasar yang diinginkan dari peserta didiknya.

Bahan ajar menurut jenisnya beraneka ragam tergantung fungsinya sehingga seorang guru tidak harus terpaksa dalam membuat atau mengembangkan sebuah bahan ajar. Menurut Prastowo (2011: 17) bahan ajar atas buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.

### **2.2.2 Buku Pengayaan**

Menurut ruang lingkup kewenangan dalam pengendalian kualitasnya, buku dikelompokan menjadi dua, yaitu buku pelajaran dan buku nonteks pelajaran. Buku nonteks dikelompokan menjadi tiga digolongkan menjadi tiga yaitu, (1) buku pengayaan, (2) buku referensi, (3) buku panduan pendidik. Buku pengayaan merupakan buku- buku yang tidak digunakan secara langsung sebagai buku untuk mempelajari salah satu bidang studi pada lembaga pendidikan (Depdiknas 2008: 2).



Menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2008), ada dua komponen yang harus diperhatikan dalam menulis buku pengayaan. Kedua komponen tersebut meliputi komponen dasar dan komponen utama.

#### A. Komponen Dasar

Komponen dasar ini terdiri dari ketentuan dasar penerbitan, struktur buku, dan komponen grafika.

##### a) Ketentuan Dasar Penerbitan

Ketentuan dasar sebuah penerbitan harus mendapat perhatian dari semua pihak, mulai dari pihak penulis hingga pihak penerbit. Dalam mempersiapkan penerbitan buku pihak penerbit akan selalu berhubungan dengan penulis. Penerbit menyunting karya yang akan dicetak, setelah naskah dari penulis terlebih dahulu diolah oleh penyunting, penata letak, dan ilustrator dari penerbit. Penyuntingan yang dilakukan oleh penulis meliputi pencetakan grafika, kesesuaian ilustrasi atau gambar dengan pembahasan, serta kesesuaian lain.

##### b) Struktur Buku

Struktur buku terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, isi, dan akhir. Bagian awal terdiri atas kata pengantar atau prakata dan daftar isi. Bagian isi merupakan materi buku, dan bagian akhir terdapat daftar pustaka yang dapat dilengkapi dengan indeks, glosarium, atau lampiran.

c) Komponen grafika

Komponen grafika yang harus diperhatikan yaitu, buku dijilid dengan rapi dan kuat, menggunakan huruf, gambar, dan ilustrasi yang terbaca, dicetak dengan jelas dan rapi, dan menggunakan kertas berkualitas dan aman.

B. Komponen Utama

Komponen utama yang harus diperhatikan dalam menulis buku pengayaan meliputi komponen-komponen sebagai berikut.

(a) Komponen Materi

Materi yang dituangkan dalam buku adalah (1) materi yang ditulis sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sahih, dan akurat, (2) mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan kondisi di Indonesia, (3) materi atau isi buku harus secara maksimal membangun karakteristik kepribadian Indonesia yang diidamkan dan kepribadian yang mantap.

(b) Komponen Penyajian

Materi yang disajikan dalam buku harus runtut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami. Penyajian materi dapat menumbuhkan pembaca untuk mencari tahu lebih mendalam dengan mencari sumber bacaan lain dan mencoba uraian yang disajikan dalam buku.

(c) Komponen Bahasa atau Ilustrasi

Hal yang harus diperhatikan dalam komponen bahasa dan ilustrasi yaitu (1) bahasa yang meliputi ejaan, kata, kalimat, dan paragraf harus

tepat, lugas, dan jelas; (2) istilah atau simbol harus baku dan menyeluruh; (3) buku yang menuntut kehadiran ilustrasi, maka penggunaan ilustrasi harus proposional.

(d) Komponen Kegrafikan

Komponen grafika merupakan komponen yang berkaitan dengan desain kulit buku dan tipografi isi buku.

### 2.2.3 Cerita Rakyat

Danandjaja (2002: 21) menyatakan cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan yang berbentuk lisan dan diwariskan secara turun temurun. Cerita rakyat merupakan golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya (Djamaris dalam jurnal Novianti 2014:3). Hal tersebut selaras dengan pendapat Danandjaja (2002:4) yang menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari hasil kebudayaan masyarakat pendukung suatu kebudayaan (*kolektifnya*) yang diwariskan secara turun-temurun, secara tradisional atau secara lisan sehingga menimbulkan timbulnya versi-versi cerita yang berbeda, baik secara lisan maupun yang sebagian lisan yang disertai dengan alat bantu pengingat atau *mnemonic device*.

William R Bascom (Danandjaja, 1991:50) dalam cerita prosa rakyat terdapat pembagian yang dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*).

Menurut Danandjaja (1991: 3-4), cerita rakyat memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut (atau dengan suatu contoh disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- 2) Bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- 3) Memiliki varian dan versi yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut, bukan melalui cetakan atau rekaman. Akibat proses lupa diri manusia atau proses interpolasi, folklore dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian, hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- 4) Bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- 5) Bentuknya berumus dan berpola.
- 6) Mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama.
- 7) Bersifat *pralogis* yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- 8) Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan oleh penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

- 9) Umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kelihantannya kasar dan terlalu spontan.

Cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang disebarkan secara turun temurun dari mulut-kemulut. Penyebaran dengan cara demikian membuat satu cerita rakyat memiliki variasi yang beragam dan mengalami banyak perubahan dari cerita awalnya, namun cerita rakyat tidak keluar dari cerita aslinya.

#### 2.2.4 Mitos

Mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa (danandjaja, 1991:50).

Mitos menurut Cremers (dalam Endraswara, 2010 :77) menyatakan bahwa mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia, pahlawan dan masyarakat

Levi-Strauss (dalam Endraswara, 2010: 77) merumuskan bahwa mitos merupakan suatu warisan bentuk ceritera tertentu dari tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewi, manusia pertama, binatang, dan sebagainya berdasarkan suatu skema logis yang terkandung di dalam mitos itu dan yang memungkinkan kita mengintegrasikan semua masalah yang perlu diselesaikan dalam suatu kondisi sistematis.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1991: 51) mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mitos juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan lain sebagainya.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewi, manusia dan sebagainya menyangkut asal-usul dunia, dewa-dewi dan kekuatan-kekuatan atas kodrati. Cerita tersebut dapat berupa cerita naratif, khayalan atau keyakinan benar atau salah suatu peristiwa yang pernah ada dalam tataran kehidupan manusia. Pengertian ini dapat dimaknai bahwa nilai kebenaran dalam suatu mitos yang ada dalam masyarakat belum tentu terbukti kebenarannya karena mitos hanyalah sebuah cara penutur atau penyampaian informasi dari kejadian yang diamati oleh masyarakat. Nilai benar atau salah suatu mitos tergantung dari keyakinan dan kepercayaan para pendukungnya.

#### **2.2.5 Strukturalisme Levi-Strauss**

Strukturalisme Levi-Strauss atau model-model yang telah dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami dan menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya. Yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri (Ahimsa-Putra 2001:60). Strukturalisme Levi-Strauss merupakan sebuah paradigma baru yang tepat dan sesuai untuk memahami kondisi kebudayaan yang ada di Indonesia, khususnya terkait dengan hal mitos, sehingga banyak ilmuwan,

baik dari dalam maupun luar negeri menggunakan pandangan dari Levi-Strauss untuk memahami berbagai macam gejala social-budaya masyarakat dan untuk menganalisis mitos-mitos yang berkembang di masyarakat.

#### **2.2.5.1. Struktural Mitos menurut Levi-Strauss**

Levi-Strauss menetapkan landasan analisis struktural terhadap mitos sebagai berikut. Pertama, bahwa mitos memang dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, maka makna ini tidaklah terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, yang terpisah satu dengan yang lain, tetapi pada cara unsur-unsur tersebut dikombinasikan satu dengan yang lain. Cara mengkombinasikan unsur-unsur inilah yang menjadi tempat bersemayamnya sang makna. Kedua, walaupun mitos termasuk dalam kategori 'bahasa', namun mitos bukanlah sekedar bahasa. Artinya, hanya ciri-ciri tertentu saja dari mitos yang bertemu dengan ciri-ciri bahasa. Bahasa mitos memepertlihatkan ciri-ciri tertentu yang lain lagi. Ketiga, ciri-ciri ini dapat kita temukan bukan pada tingkat bahasa itu sendiri tapi di atasnya. Ciri-ciri ini juga lebih kompleks, lebih rumit daripada ciri-ciri bahasa ataupun ciri-ciri yang ada pada wujud kebahasaan lainnya.

#### **2.2.5.2. Mencari Ceriteme**

Mitos dimata Levi-Strauss adalah suatu gejala kebahasaan yang dipelajari oleh ahli linguistik. Mitos sebagai bahasa dengan demikian memiliki tatabahasanya sendiri, Levi-Strauss berupaya untuk mengungkap

tata bahasa dengan menganalisis unsur terkecil dari bahasa mitos yaitu ceriteme.

Unit-unit terkecil mitos, yaitu ceriteme, adalah kalimat-kalimat atau kata-kata yang menunjukkan relasi tertentu atau makna tertentu. Sebuah ceriteme dapat dikatakan sebagai sebuah symbol, karena dia memiliki makna referential (acuan), tetapi pihak dilain pihak ceriteme juga dapat ditanggapi sebagai sebuah tanda yang mempunyai 'nilai' (*value*) dalam konteks tertentu. Jadi, ceriteme dapat dianggap sebagai simbol dan tanda sekaligus (Ahimsa-Putra 2001: 85-86).

Menurut Ahimsa-Putra (2001:272) ceriteme adalah kata-kata, frasa, kalimat, bagian dari alinea, atau alinea yang dapat ditempatkan dalam relasi tertentu dengan ceriteme yang lain sehingga ceriteme itu akan menampakkan makna-makna tertentu. Ceriteme ini bisa mendeskripsikan suatu pengalaman, sifat-sifat, latar belakang kehidupan, interaksi atau hubungan sosial ataupun hal-hal lain, dari tokoh-tokoh cerita yang penting artinya bagi analisis tersebut. Tentu saja derajat kepentingan setiap ceriteme disini bersifat relative.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diketahui bahwa mitos memiliki bagian tekecil dari cerita mitos yaitu ceriteme. Ceriteme ini yang kemudian akan digabungkan sehingga dapat diketahui makna yang sesungguhnya dalam mitos.



### 2.2.5.3. Menyusun Ceriteme

Ceriteme yang telah ditemukan dicatat dan diberi nomer sesuai dengan urutan dalam cerita. Dari situ dapat dilihat adanya subjek yang melakukan fungsi tertentu. Fungsi inilah yang disebut relasi, relasi yang ada dapat dibandingkan dengan beberapa cerita mitos lain. Daei beberapa perbandingan tersebut akan terlihat kesamaan mitos satu dengan mitos yang lainnya walaupun diantara mitos satu dengan yang lainnya terpisah jarak dan dalam kurun waktu yang berbeda, dan disebut kesamaan diakronis. Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra 2001:96) menyatakan bahwa mitos memiliki waktu mitologis yang bisa berbalik dan tidak, yang *reversible* dan *non-reversible*, yang sinkrinis dan diakronis. Maka miteme-miteme (ceriteme) yang ditemukan juga harus disusun secara sintagmatik dan paradigmatic.

### 2.2.6 Kerangka Berfikir

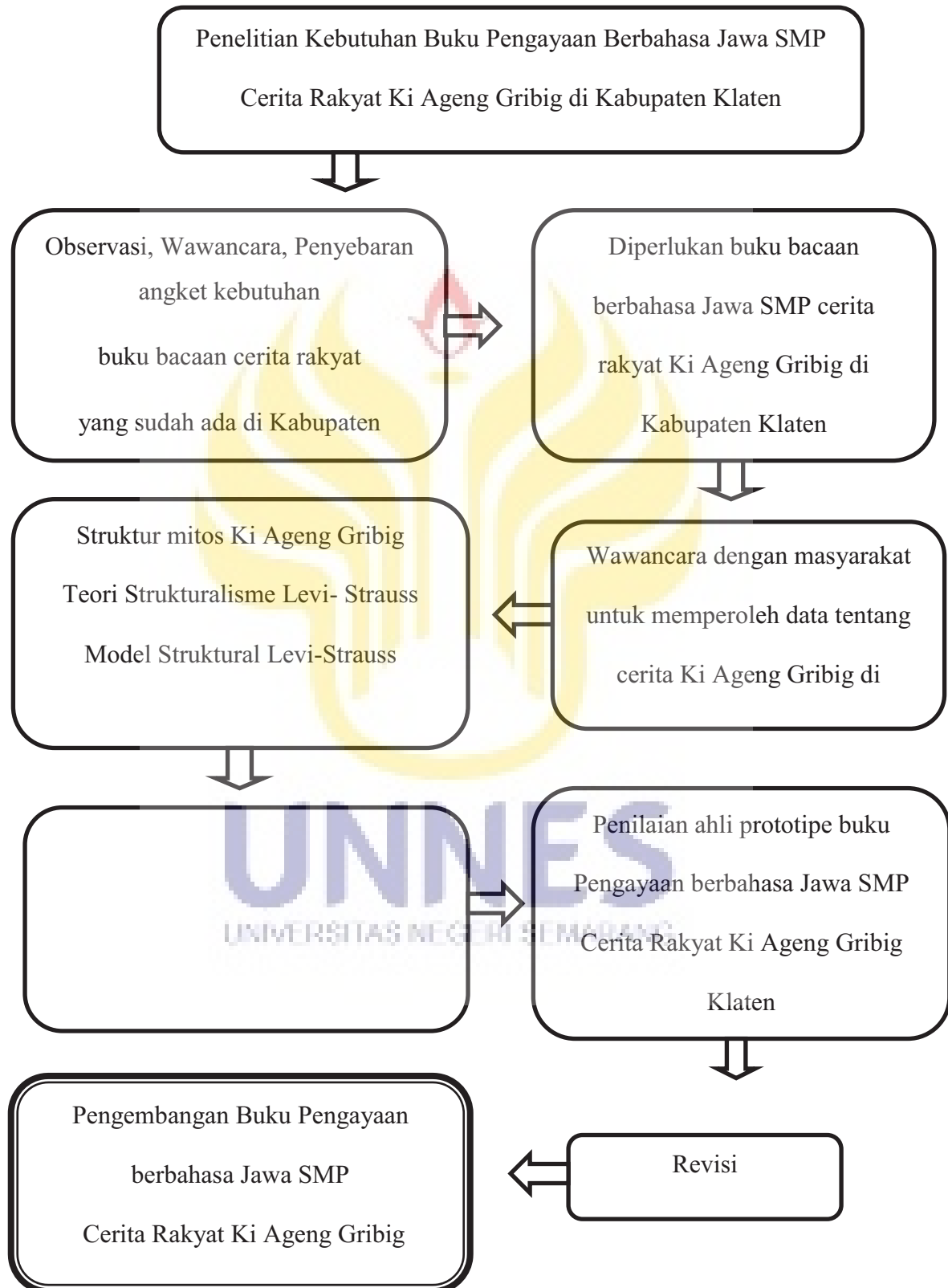
Kabupaten Klaten mempunyai beragam cerita rakyat yang berkembang ditengah masyarakat. Namun, cerita rakyat yang terdapat dalam materi pembelajaran di sekolah menengah pertama (SMP) yang terkesan monoton, bersifat umum masih berasal dari daerah lain, sedangkan daerahnya sendiri tidak diketahui. Masalah tersebut membuat guru membutuhkan suatu materi ajar berupa buku pengayaan berbahasa Jawa cerita di Kabupaten Klaten.

Hal pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kebutuhan buku pengayaan berbahasa Jawa SMP cerita rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten, dengan melakukan observasi di perpustakaan daerah Klaten dan dua perpustakaan di SMP Negeri 1 Jatinom dan SMP Negeri 3 Jatinom. Selain itu mengadakan wawancara kebutuhan buku dengan guru dan Angket kebutuhan siswa. Setelah itu, dilakukan penyusunan prototipe berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut.

Dalam penyusunan prototipe buku pengayaan berbahasa Jawa SMP cerita rakyat Ki Ageng Gribig, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan analisis kebutuhan untuk membuat prototipe dengan wawancara ke masyarakat. Unsur-unsur yang membangun dalam sebuah mitos cerita yang terdiri dari tiga versi dengan mempergunakan metode Strukturalisme model Levi-Strauss. Dengan metode struktural ini, pemaparan hasil analisis data dilakukan dengan mencari unit naratif dari ketiga versi, dan dari unit tersebut dibuat menjadi episode, lalu membuat rekonstruksi.

Setelah produk buku bacaan, dilakukan uji ahli yaitu uji materi dan grafis buku dilakukan oleh seseorang yang berkopeten. Langkah selanjutnya revisi produk berdasarkan hasil uji ahli. Penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut ini.

**Bagan 2.1 Kerangka Berfikir**



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan angket kebutuhan menunjukkan bahwa diperlukan adanya pengembangan buku pengayaan berbahasa Jawa SMP cerita rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten. Buku bacaan yang dikembangkan dilengkapi dengan ilustrasi gambar agar menarik untuk siswa. Bahasa yang digunakan dalam cerita yaitu bahasa Jawa tataran ngoko alus bertujuan untuk mengajarkan sopan santun kepada siswa, selain itu merupakan hasil masukan guru pada saat wawancara kebutuhan buku. Jenis huruf yang digunakan yaitu Comic Sans MS berukuran 12. Ukuran buku yaitu berukuran sedang seperti buku tulis.

Prototipe yang disusun dipaparkan menjadi tiga bagian, yaitu komponen awal, komponen isi buku, koponen akhir buku. Komponen awal yang meliputi bagian sampul, halaman buku, kata pengantar dan daftar isi. Komponen isi menceritakan tentang seorang tokoh Ki Ageng Gribig Jatinom Kabupaten Klaten. Komponen akhir buku ini meliputi identiras penulis dan uraian singkat buku. Hasil dari penelitian ini berupa buku pengayaan berbahasa Jawa SMP cerita rakyat Ki Ageng Gribig di Kabupaten Klaten. Validasi prototipe buku dilakukan oleh ahli.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran dari peneliti. Saran tersebut diantaranya sebagai berikut.

Pertama bagi siswa SMP, buku *Ki Ageng Gribig* dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan cerita rakyat di Kabupaten Klaten.

Kedua bagi guru di Kabupaten Klaten, buku *Ki Ageng Gribig* dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran.

Ketiga bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menguji keefektifitas buku *Ki Ageng Gribig*. Penelitian lanjutan akan meningkatkan kualitas buku agar lebih baik lagi dan benar-benar dapat digunakan disekolahan.

## Daftar Pustaka

- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Amri, S.dan Ahmadi K. I. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Boh, Bojana & Mitja Kostamaj. 2010. “*Design and Evaluation of User’s Physical Experience in an Ambient Interactive Storybook and full Body Interaction Games*”. *Jurnal Internasional. Springer Science + Business Media* 54:499-525.
- Danandjaja, James, 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Depdiknas. 2008. *Pedoman Penilaian Buku Nonteks Pelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Tradisi Lisan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Gong, Zhiyu & Betty Ann Levy. 2008. “*Four year old children’s acqustion of print knowledge during electronic storybook reading*”. *Jurnal Internasional. Springer Science +Business Media*. 22:889-905.
- Istikhori, Muhammad. 2013. *Pengembangan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Paribasan di Kabupaten Jepara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Korat, Ofrat. 2008. “*The effects of CD-ROM Storybook Reading on Israeli Children’s Early Literacy as a Function of Age Group and Repeated Reading* “. *Jurnal Internasional. Springer Science + Business Media*. 14: 39-53.
- Miftakhuzzilvana. 2013. *Pengembangan Materi Ajar Berupa Buku Kumpulan Cerita Rakyat di Kabupaten Blora*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Muslich Masnur. 2010. *Text Book Writing*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Jogjakarta: Diva Press.

- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori Sastra dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Rampan, Korrie Layun. 2014. *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningsih 2011. *Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Cerita Rakyat Bermuatan Pendidikan Karakter pada Siswa SMK Kelas XII dan Media Pembelajarannya*. Tesis. Universitas Negeri Semarang.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesustraan (diindonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Zeffry. 1998. *Manusia Mitos dan Mitologi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.